

Implementasi Kaidah *al-Darar al-Asyad Yuzāl Bi al-Darar al-Akhaf* dalam Tindakan Histerektomi pada Pasien Kanker Serviks

Implementation of the Rules al-Darar Al-Asyad Yuzāl Bi al-Darar Al-Akhaf In Hysterectomy Procedures for Cervical Cancer Patient

Wa Ode Mirnawati^a, Hijrayanti Sari^b, Ainil Maqsurah^c

^a Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: waode.mirnawati27@gmail.com

^b Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: hijrayanti@stiba.co.id

^c Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: ainilmaqsurah@stiba.ac.id

Article Info

Received: 6 Juli 2025

Revised: 8 Juli 2025

Accepted: 10 Juli 2025

Published: 11 November 2025

Keywords:

Hysterectomy, Cervical Cancer, *al-Darar Al-Akhaf*.

Kata kunci:

Histerektomi, Kanker Serviks, *al-Darar Al-Akhaf*.

Abstract

This study aims to examine the medical and psychological impacts of hysterectomy on patients with cervical cancer, as well as to analyze the implementation of the Islamic legal maxim *al-Darar al-Asyad Yuzāl bi al-Darar al-Akhaf* (a greater harm is eliminated by bearing a lesser harm) in relation to this procedure. This research is a qualitative library study employing a normative-phenomenological approach. Data were collected through a literature review of relevant sources, including the Qur'an, Hadith, Islamic jurisprudence literature, scientific articles, and medical journals. The analytical method used is deductive reasoning, drawing conclusions from general principles of Islamic jurisprudence to a specific case, namely hysterectomy. The results indicate that performing a hysterectomy on patients with advanced-stage cervical cancer can be justified under Islamic law based on the aforementioned maxim, as the procedure aims to prevent a greater harm—namely, the spread of life-threatening cancer. Thus, this legal maxim provides a jurisprudential legitimacy for emergency medical actions, as long as they remain within the framework of Islamic legal principles.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi medis dan psikologis dari tindakan histerektomi pada pasien kanker serviks, serta menganalisis implementasi kaidah fikih *al-Darar al-Asyad Yuzāl bi al-Darar al-Akhaf* terhadap tindakan tersebut. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan normatif-fenomenologis. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap sumber-sumber yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, literatur fikih, artikel ilmiah, dan jurnal medis. Teknik analisis yang digunakan adalah deduktif, yakni menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum fikih terhadap kasus khusus berupa histerektomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan histerektomi pada pasien kanker serviks stadium lanjut dapat dibenarkan secara syariah dengan berlandaskan kaidah *al-Darar al-Asyad Yuzāl bi al-Darar al-Akhaf*, karena tindakan ini bertujuan untuk mencegah kemudharatan yang lebih besar berupa penyebaran kanker yang mengancam jiwa. Dengan demikian, kaidah ini memberikan legitimasi fikih terhadap tindakan medis darurat selama tetap berada dalam koridor prinsip-prinsip syariat Islam.

How to cite:

Wa Ode Mirnawati, Hijrayanti Sari, Ainil Maqsurah, "Implementasi Kaidah al-Darar al-Asyad Yuzāl Bi al-Darar al-Akhaf dalam Tindakan Histerektomi pada Pasien Kanker Serviks", *AL-MUNTAQA: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 3 (2025): 698-717. doi: 10.36701/muntaqa.v1i4.2547.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan anugerah yang sangat berharga dalam kehidupan manusia. Salah satu aspek penting dalam kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah kesehatan reproduksi, terutama bagi perempuan. Sistem reproduksi wanita terdiri dari sejumlah organ yang bekerja secara terintegrasi untuk menjalankan fungsi biologis yang berkaitan dengan proses reproduksi, termasuk rahim yang memiliki peranan sentral dalam penciptaan dan perkembangan kehidupan.¹

Sistem reproduksi merupakan suatu rangkaian dan interaksi organ dan zat dalam organisme makhluk hidup yang dipergunakan untuk tujuan berkembang biak.² Salah satu organ reproduksi wanita yaitu rahim. Rahim adalah organ kecil berongga yang berada di antara kandung kemih dan dubur.³ Organ yang berbentuk seperti buah pir ini memiliki peran yang sangat vital dalam proses reproduksi, terutama sebagai tempat berkembangnya janin selama kehamilan. Selain itu, rahim juga berperan penting dalam siklus menstruasi dan proses persalinan.⁴ Pentingnya peran rahim dalam penciptaan dan perkembangan manusia telah dijelaskan dalam Al-Quran, sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. al-Mu'minun/23: 13-14.

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Terjemahnya:

Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan rapi. Kemudian, kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah, pencipta yang paling baik⁵

¹Siloamhospital, *Anatomi Sistem Reproduksi Wanita-Fungsi dan Cara Kerjanya*, diakses 26 juni 2025 <https://www.siloamhospital.com/informasi-siloam/artikel/system-reproduksi-wanita-Fungsi>

²Sulastris, *Konsep Fisiologi Keperawatan Maternitas* (Cet. 1; Surakarta: Muhammadiyah University press, 2024), h. 13.

³Sulastris, *Konsep Fisiologi Keperawatan Maternitas* (Cet. 1; Surakarta: Muhammadiyah University press, 2024), h. 14.

⁴Liwsqalis Suryani, dkk., *Buku Ajar Ilmu Biomedik Dasar* (Cet. 1; Jambi: sonpedia publishing Indonesia, 2024), h. 181.

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2020), h.342

Ayat diatas menggambarkan proses kejadian manusia yang bertahap dan menunjukkan betapa penting dan mulianya rahim sebagai tempat terbentuknya kehidupan. Namun, meskipun memiliki fungsi yang sangat penting. Rahim juga rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan, salah satunya adalah kanker leher rahim atau yang lebih dikenal sebagai kanker serviks.

Kanker leher rahim adalah tumor ganas primer yang berasal dari sel *epitel skuamosa*. Kanker leher rahim merupakan kanker yang terjadi pada serviks atau leher rahim, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim, letaknya antara rahim (*uterus*) dan liang senggama atau vagina.⁶ Penyakit ini termasuk salah satu jenis kanker yang paling umum menyerang sistem reproduksi wanita dan menjadi ancaman serius terhadap kesehatan perempuan di seluruh dunia.

Berdasarkan laporan Badan Internasional untuk Penelitian Kanker (IARC), tercatat sekitar 20 juta kasus baru kanker dan 9,7 juta kematian akibat kanker di seluruh dunia pada tahun 2022. Angka ini menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan tahun 2020, yang mencatat 19,6 juta kasus dan 9,96 juta kematian. Diperkirakan, 1 dari 9 pria dan 1 dari 12 wanita akan meninggal akibat kanker. Laporan ini disusun berdasarkan survei di 115 negara.⁷ Salah satu jenis kanker yang berkontribusi besar terhadap angka tersebut adalah kanker serviks, yang menempati peringkat keempat sebagai keganasan dengan angka kejadian dan kematian tertinggi pada wanita di dunia, setelah kanker payudara, paru-paru, dan kolorektal.⁸ Pada tahun 2022, tercatat 660.000 kasus baru kanker serviks, dengan sekitar 350.000 kematian, dan 94% di antaranya terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Angka kejadian dan kematian tertinggi ditemukan di wilayah Afrika Sub-Sahara, Amerika Tengah, dan Asia Tenggara.⁹ Di Indonesia, data Globocan 2022 mencatat sebanyak 36.633 kasus baru kanker serviks, atau sekitar 9,2% dari seluruh kasus kanker di negara ini. Ironisnya, sebanyak 94% pasien kanker serviks meninggal dalam dua tahun setelah terdiagnosis, sebagian besar disebabkan oleh deteksi yang terlambat.¹⁰ Meningkatnya angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Penanganan yang belum optimal, keterlambatan deteksi dini, serta terbatasnya akses terhadap layanan Kesehatan menjadi faktor utama tingginya angka kematian akibat kanker ini. Salah satu

⁶Gusti Agung Ayu Novya Dewi, dkk., *Faktor Risiko Lesi Prakanker Leher Rahim (Serviks)* (Cet. I; Jawa Timur: Qiara Media, 2021), h. 251-252.

⁷Globocan. *Data Kanker Global Terbaru GLOBOCAN 2022 Menunjukkan Peningkatan Kejadian dan Ketimpangan yang Mencolok*. Union for International Cancer Control (UICC); 2022. Tersedia di: https://www-uicc-org.translate.goog/news-and-updates/news/globocan-2022-latest-global-cancer-data-shows-rising-incidence-and-stark?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc (diakses pada 27 Juni 2025).

⁸Novrita Padauleng, dkk., “*Skrining Kanker Serviks dengan Metode Pap Smear di Kota Mataram*”, Jurnal Pepadu 5, no. 3 (2024): h. 2.

⁹World Health Organization. *Kanker Serviks (Cervical Cancer)*. Diakses melalui terjemahan Google Translate dari laman resmi WHO: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer> (diakses pada 27 Juni 2025).

¹⁰Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo “*Kanker Serviks Bukan Takdir Bekali Wanita Indonesia dengan Edukasi Ampuh Untuk Deteksi Dini*,” fikes.umsida.ac.id, diakses 27 juni 2025, <http://fikes.umsida.ac.id/kanker-serviks-bukan-takdir-bekali-wanita-indonesia-dengan-edukasi-ampuh>

metode penanganan kanker serviks stadium lanjut yang umum dilakukan adalah histerektomi.¹¹

Histerektomi adalah tindakan operatif yang dilakukan untuk mengangkat rahim, baik sebagian (subtotal) tanpa serviks uteri maupun seluruhnya (total) serviks *uteri*¹² yang bertujuan untuk menghentikan perkembangan dan penyebaran kanker. Prosedur ini merupakan pilihan medis yang sering diambil pada kasus-kasus tertentu kanker serviks, terutama ketika terapi lain yang tidak memberikan hasil yang efektif. Namun, karena histerektomi berdampak langsung pada sistem reproduksi wanita maka tindakan ini memerlukan pertimbangan khusus, tidak hanya dari aspek medis tetapi juga dari sudut pandang psikologis dan etis.

Histerektomi merupakan prosedur pembedahan ginekologi utama yang paling umum di Amerika Serikat pada tahun 2020 dengan lebih dari 600.000 wanita per tahun menjalani operasi ini. Histerektomi paling sering dilakukan pada tahun 2020 di Republik Ceko (148 per 100.000 penduduk) dan Lituania (141 per 100.000 penduduk), sementara di Denmark (6 per 100.000 penduduk), di California (3.14 per 1.000 perempuan) dan Minnesota (4.7 per 1000 perempuan).¹³ Kejadian histerektomi di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2019 dari semua penderita ginekologi ditemukan sebesar 11,7% dilakukan tindakan histerektomi. Pada tahun 2020 kejadian histerektomi meningkat menjadi 12,3%. Sedangkan di Jawa Tengah kejadian histerektomi terus meningkat, pada tahun 2019 dari 956841 kasus ginekologi 39,7% dilakukan histerektomi. Sedangkan pada tahun 2020 kejadian histerektomi kembali meningkat dari 978634 kasus ginekologi 43,8% dilakukan tindakan histerektomi.¹⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memunculkan dua rumusan masalah utama. *Pertama*, bagaimana implikasi medis dan psikologis dari tindakan histerektomi pada pasien kanker serviks. *Kedua*, bagaimana implementasi kaidah al-*Ḍarar al-Asyad Yuzāl bi al-Ḍarar al-Akhaf* dalam tindakan histerektomi pada pasien kanker serviks. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui implikasi medis dan psikologis dari tindakan histerektomi pada pasien kanker serviks. *Kedua*, untuk mengetahui implementasi kaidah fikih al-*Ḍarar al-Asyad Yuzāl bi al-Ḍarar al-Akhaf* dalam tindakan histerektomi pada pasien kanker serviks.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan normatif-fenomenologi. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, dan dokumen resmi lainnya. Teknis analisis data yang

¹¹ Rizna Kumalasari, “Faktor`yang Mempengaruhi Keterlambatan Deteksi Dini Penderita Kanker Serviks Dini Penderita Knaker Serviks di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo”, Skripsi (Makassar: Fak. Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alaudin Makassar, 2024)

¹² Rina Nuraeni dan Arni Wianti, *Asuhan Keperawatan Gangguan Maternitas* (Cet I; Cirebon: LovRinz Publishing, 2021), h. 161.

¹³ Endah Kristiani, “Hubungan Fungsi Seksual Terhadap Kualitas Hidup Pada Wanita Post Histerektomi di SMC RS Telogorejo,” *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 1, no. 4 (2023): h. 152.

¹⁴ Badan Pusat Statistik, *Jumlah Kasus Histerektomi* (2021)

digunakan adalah deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum terhadap kasus yang bersifat khusus.

Berikut ini beberapa literatur yang akan penulis jadikan sebagai penelitian terdahulu pada karya ilmiah ini, diantaranya:

Pertama, artikel Jurnal yang berjudul *Pembatasan Volume Suara Azan Tinjauan Kaidah al-Darar al-Asyad Yuzāl bi al-Darar al-Akhaf* yang ditulis oleh Asnawati.¹⁵ Artikel jurnal tersebut membahas penerapan kaidah fikih dalam konteks pengaturan volume suara azan yang dianggap menimbulkan gangguan bagi sebagian masyarakat. Perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek dan ruang lingkup kajian. Artikel Asnawati berfokus pada permasalahan sosial keagamaan dalam ruang publik, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada aspek medis, khususnya tindakan histerektomi pada pasien kanker serviks sebagai upaya menghilangkan bahaya yang lebih besar.

Kedua, Skripsi yang berjudul "Histerektomi Dalam Perspektif Undang-Undang Kesehatan No.30 Tahun 2009 dan Hukum Islam" yang ditulis oleh Puput Novi Arista.¹⁶ Skripsi ini membahas tentang prosedur medis histerektomi dengan pendekatan dari dua perspektif hukum yang berbeda, yaitu Undang-undang kesehatan No.30 Tahun 2009 dan Hukum Islam. Fokus utama disini adalah bagaimana aturan hukum di Indonesia dan prinsip-prinsip dalam hukum Islam mengatur atau memberikan panduan terhadap tindakan medis ini, termasuk hak pasien, persetujuan medis, serta keabsahan dan etika prosedur tersebut. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada pembahasan hukum histerektomi tersebut, Peneliti tidak hanya membahas tentang hukum histerektomi, akan tetapi peneliti juga mengkaji dan lebih terfokus pada penerapan kaidah fikih terkait dengan tindakan histerektomi.

Ketiga, Skripsi yang berjudul "Implementasi Kaidah *al-Darar al-Asyad Yuzāl bi al-Darar al-Akhaf* terhadap penggunaan obat pelangsing bagi penderita obesitas" yang ditulis oleh Nadya Pithazmi Bukhari.¹⁷ Skripsi tersebut membahas tentang penerapan kaidah fikih dalam konteks penggunaan obat pelangsing bagi penderita obesitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian Nadya memfokuskan pada penggunaan obat pelangsing bagi penderita obesitas, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada prosedur histerektomi pada pasien kanker serviks.

Keempat, Artikel jurnal yang berjudul *Kanker Serviks* yang ditulis oleh Vira Novalia.¹⁸ Artikel jurnal ini mengkaji penyebab utama, faktor risiko pencegahan serta metode deteksi dan pengobatan kanker serviks. perbedaan antara artikel jurnal karya Vera

¹⁵Asnawati Patuti, dkk., "*Pembatasan Volume Suara Azan Tinjauan Kaidah al-Darar al-asyad Yuzāl bi al-Darar al-akhaf*", Bustanul Fuqoha 5, no. 1 (2024)

¹⁶Puput Novi Arista, "*Histerektomi Dalam Perspektif Undang-Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 dan Hukum Islam*", Skripsi (Tulungagung: Fak. Syariah dan Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018)

¹⁷Nadya Pithazmi Bukhari, *Implementasi Kaidah al-Darar al-Asyad Yuzāl bi al-Darar al-Akhaf Terhadap Penggunaan Obat Pelangsing Bagi Penderita Obesitas*, Skripsi (Makassar: Fak. Syariah STIBA, 2024).

¹⁸Vera Novalia. "*Kanker Serviks*", Galencial: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikssaleh 2, no 1 (2023).

novalia dengan skripsi Implementasi Kaidah *al-Ḍarar al-Asyad Yuzāl bi al-Ḍarar al-Akhaf* dalam Tindakan Histerektomi pada pasien kanker Serviks terletak pada fokus kajiannya. Artikel jurnal tersebut membahas aspek medis kanker serviks, sementara skripsi ini mengkaji penerapan prinsip-prinsip fikih dalam konteks medis, khususnya terkait tindakan histerektomi Pada Pasien Kanker Serviks.

Kelima, Artikel jurnal penelitian yang berjudul *Seksualitas Pada Wanita Setelah Total Abdominal Histerektomi (TAH)* yang ditulis oleh Berkah Wulandari, dkk.¹⁹ Artikel jurnali ini membahas mengenai dampak dari prosedur *total abdominal histerektomi* (TAH) dan mengeksplorasi perubahan yang terjadi pada fungsi seksual wanita setelah menjalani prosedur tersebut dan menunjukkan adanya gangguan pada aspek seksual dan psikologis wanita, seperti penurunan gairah seksual dan terganggunya hubungan suami istri, yang merupakan bentuk dampak serius dari tindakan histerektomi. Perbedaan artikel jurnal ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan, di mana artikel tersebut menyoroti sisi psikoseksual, sedangkan penelitian ini mengkaji histerektomi dari sudut pandang kaidah *al-Ḍarar al-Asyad Yuzāl bi al-Ḍarar al-Akhaf* pada pasien kanker serviks.

PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Histerektomi dan Pada Pasien Kanker Serviks

Istilah histerektomi berasal dari bahasa latin *histera* yang berarti kandungan, rahim, atau *uterus*, dan *ectomi* yang berarti memotong. Jadi, histerektomi adalah suatu prosedur pembedahan yang dilakukan oleh ahli kandungan.²⁰ Sedangkan menurut istilah kedokteran histerektomi merupakan suatu istilah untuk melakukan tindakan atau operasi pengangkatan rahim.²¹

Secara historis, prosedur histerektomi telah dikenal sejak zaman kuno, tetapi penerapannya dalam praktik medis baru berkembang signifikan pada abad ke-19 dengan ditemukannya teknik antiseptik dan anestesi. Ellis Burnham, dari Amerika Serikat merupakan orang yang pertama kali melakukan histerektomi dengan pasien berhasil selamat. Operasi tersebut dilakukan di Massachusetts pada tahun 1853. Selama tiga belas tahun berkarir, Burnham melakukan lima belas kali histerektomi, tetapi hanya tiga yang selamat. Pasien yang lain meninggal karena *peritonitis*, *sepsis*, dan pendarahan. Kemudian pada bulan september, di tahun yang sama Kimball dari Massachusetts melakukan histerektomi pada pasien dengan tumor fibroid, dan pasien tersebut berhasil selamat. Pasien Kimbell merupakan orang pertama yang mendapat anestesi, menggunakan *kloroform*. Sebelum penemuan anestesi, ahli bedah sangat bergantung pada *opiod*, tanaman yang mengandung *hiosiamus* dan *mandragora* dan juga alkohol yang telah diketahui dapat membuat pasien tidak cukup sadar untuk dapat merasakan nyeri.²²

Seiring perkembangan ilmu kedokteran, histerektomi menjadi prosedur yang semakin aman dan efektif berkat kemajuan dalam teknik bedah, anestesi, serta

¹⁹ Berkah Wulandari, dkk. "Seksualitas Pada Wanita Setelah Total Abdominal Histerektomi (TAH)" *Jurnal Of Nursing Care & Biomolecules* 1, No 1 (2016).

²⁰ Imam Rasjidi, *Manual Histerektomi* (Cet. I; Tran Info Media, 2008), h. 2.

²¹ Dini Kasdu, *Solusi Problem Wanita Dewasa* (Cet. I; Jakarta: Puspa Swara, 2005), h. 67.

²² Imam Rasjidi, *Manual Histerektomi* (Cet. I; Tran Info Media, 2008), h. 3-4.

pengendalian infeksi. Penggunaan anestesi modern dan antiseptik memungkinkan dokter melakukan operasi ini dengan risiko yang jauh lebih rendah dibandingkan masa lalu. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang kondisi-kondisi yang memerlukan histerektomi membantu dalam menentukan kapan tindakan ini harus dilakukan, sehingga hasilnya lebih optimal bagi pasien. Dengan demikian, histerektomi tidak hanya menjadi pilihan terakhir, tetapi juga tindakan yang tepat berdasarkan indikasi medis yang jelas.

Syarat dilakukannya histerektomi

1. Indikasi Medis yang Jelas²³
2. Tidak Ada Alternatif Lebih Ringan²⁴
3. Persetujuan Tertulis (*Informed Consent*)²⁵
4. Dilakukan oleh Tim Medis Kompeten²⁶
5. Manfaat Melebihi Risiko²⁷
6. Kondisi Darurat (*Emergensi Obstetri*)²⁸

Terdapat beberapa kondisi medis yang sering menjadi penyebab dilakukannya histerektomi, di antaranya:

1. *Leiomioma uteri* adalah tumor jinak sel otot polos miometrium yang dikelilingi oleh *pseudocapsule*. Wanita pada usia reproduktif memiliki risiko lebih tinggi menderita mioma dan akan perlahan menghilang saat menopause. mioma uteri merupakan masalah reproduksi terbanyak kedua yang diderita oleh wanita di Indonesia setelah kanker serviks.²⁹ jenis penyakit ini merupakan indikasi histerektomi tersering. Intervensi bedah biasanya diindikasikan pada uterus yang berukuran 12-14 minggu atau lebih. Indikasi lain adalah jika terdapat peningkatan ukuran tumor secara cepat pada wanita premenopause. Indikasi lainnya apabila terdapat menometrorrhagia berat yang menyebabkan anemia, nyeri akibat torsi mioma, dan penekanan pada pelvis.³⁰
2. *Prolaps uteri* merupakan salah satu bentuk *prolapsus* organ panggul dan merupakan suatu kondisi jatuh atau tergelincirnya uterus (rahim) ke dalam atau keluar melalui vagina.³¹ menjadi indikasi histerektomi jika timbul keluhan atau terdapat ulserasi pada permukaan uterus yang prolaps.

²³ Muliati Arif, "Hubungan Antara Histerektomi Total Transabdominal dengan Fungsi Seksual Perempuan", tesis (Makassar: Program Pendidikan Dokter Spesialis Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, 2020), h. 14.

²⁴ Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI). (2021). *Protokol Diagnosis dan Penatalaksanaan Mioma Uteri*. Jakarta: POGI.

²⁵ Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Informed Consent di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.

²⁶ POGI. (2020). *Panduan Praktik Klinis untuk Spesialis Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta.

²⁷ Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Manajemen Klinis Kanker Ginekologi di Indonesia*.

²⁸ POGI. (2019). *Penanganan Emergensi Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta: POGI.

²⁹ Amanda Moeza Fadillah, "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Mioma Uteri di RSUP DR. Mohammad Hoesin Palembang", Skripsi (Palembang: Fak. Kedokteran Universitas Sriwijaya, 2022), h. 1.

³⁰ Imam Rasjidi, *Manual Histerektomi* (Cet. I; Tran Info Media, 2008), h. 139.

³¹ Baiq Cipta Hardianti dan Besari Adi Pramono, "Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Prolapsus Uteri di RSUP Dr. Kariadi Semarang", *Media Medika Muda* 4, no. 4 (2015): h. 2.

3. Kanker, wanita yang menderita kanker pada organ reproduksinya, misalnya kanker rahim atau kanker serviks, biasanya perlu menjalani histerektomi. Metode ini biasanya direkomendasikan untuk kanker stadium lanjut atau yang sudah menyebar ke area sekitar rahim³²
4. Masalah *obstetric* adalah gangguan atau komplikasi yang terjadi selama kehamilan, persalinan, atau masalah nifas (setelah melahirkan) yang bisa membahayakan ibu atau janin. Histerektomi diindikasikan pada pasien yang mengalami perdarahan yang tidak terkontrol setelah aborsi atau seksio secarean atau infeksi berat. Penyebab pendarahan tersebut biasanya adalah reptur uterin yang luas, perforasi uterin berat, kehamilan abdominal atau serviks, mola *hidatidosa invasif*, atau *koriokarsinoma*.³³
5. Radang Panggul atau *Pelvic Inflammatory Disease* (PID) merupakan infeksi pada organ reproduksi wanita, seperti serviks, rahim dan *ovarium*.³⁴ Infeksi umum ini umumnya disebabkan oleh bakteri, namun dapat pula disebabkan oleh virus, jamur atau parasit.³⁵

Kanker serviks adalah salah satu penyebab paling serius yang mengindikasikan dilakukannya histerektomi. Kanker serviks merupakan tumor ganas primer yang berasal dari sel epitel skuamosa. Kanker serviks terjadi pada serviks atau leher rahim, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim, letaknya antara rahim (uterus) dan liang senggama atau vagina.³⁶ Kanker serviks disebabkan oleh beberapa faktor, baik utama maupun pendukung. Faktor utama penyebab kanker serviks adalah infeksi human *papilloma virus* (HPV). Infeksi human *papilloma virus* (HPV) merupakan penyebab utama kanker serviks. HPV adalah virus yang sering ditemukan pada infeksi menular seksual dan dapat menginfeksi kulit (epidermis) serta membran mukosa manusia, seperti *mukosa oral*³⁷, *esofagus*³⁸, *laring*³⁹, *trakea*⁴⁰, *konjungtiva*⁴¹, *genital*⁴², dan *anus*.⁴³ beberapa faktor pendukung yang memicu terserang kanker serviks diantaranya, hubungan seksual terlalu dini, berganti-ganti pasangan, gangguan sistem kekebalan tubuh, pemakaian pil KB jangka lama, merokok, dan kelompok ekonomi yang rendah juga telah diketahui sebagai faktor resiko kanker serviks,

³² Alodokter, "Ketahui Apa Itu Histerektomi," Alodokter, diakses 28 Juni 2025, <https://www.alodokter.com/ketahui-apa-itu-histerektomi>.

³³ Imam Rasjidi, *Manual Histerektomi* (Cet. I; Tran Info Media, 2008), h. 140.

³⁴ Julina Br Sembiring, dkk., *Sosialisasi Pananganan Permasalahn Sistem Reproduksi dan Infertilitas Pada Wanita Mealui Webinar*, Winddow of Community Dedication Journal 2, no 1 (2021) h. 16

³⁵ Diane C. Baughman dan JoAnn C. Hackley, *Keperawatan Medikal-Bedah: Buku Saku untuk Brunner dan Suddart* (Cet I; Jakarta:EGC, 20000), H.246

³⁶ Gusti Agung Ayu Novya Dewi, dkk., *Faktor Risiko Lesi Prakanker Leher Rahim (Serviks)* (Cet. I; Jawa Timur: Qiara Media, 2021), h. 251-252.

³⁷ *Mukosa oral* adalah jaringan lunak yang melapisi rongga mulut bagian dalam

³⁸ *Esofagus* adalah saluran yang menghubungkan tekak dengan lambung

³⁹ *Laring* adalah bagian tenggorakan yang berisi pita suara

⁴⁰ *Trakea* adalah saluran pernapasan yang menyalurkan udara dari tenggorakan ke bronkus

⁴¹ *Konjungtiva* adalah selaput lendir yang menutupi kelopak mata, melipat kembali pada bola mata, dan menutupi permukaan depan bola mata

⁴² *Genital* adalah sebutan untuk struktur yang membentuk system reproduksi pria dan wanita

⁴³ *Anus* adalah lubang diujung saluran pencernaan tempat keluarnya feses dari tubuh

selain itu *personal hygiene*⁴⁴ yang kurang baik memiliki faktor resiko lebih besar untuk terkena kanker serviks dibandingkan dengan perempuan dengan *personal hygiene* yang baik.⁴⁵

Mayoritas wanita yang didiagnosis menderita kanker berusia antara 35-44 tahun. Sebanyak lebih dari 20%, kanker serviks ditemukan pada wanita yang berusia diatas 65 tahun.⁴⁶ Kanker serviks umumnya jarang dialami oleh perempuan usia 20 tahun ke bawah; namun, kasus pada kelompok usia remaja menunjukkan tren peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa usia bukan satu-satunya indikator risiko. Infeksi Human Papilloma Virus (HPV), sebagai penyebab utama kanker serviks, dapat terjadi pada perempuan yang pernah melakukan kontak seksual. Kontak seksual tidak terbatas pada hubungan intim, tetapi juga mencakup aktivitas yang melibatkan penetrasi ke dalam vagina, termasuk masturbasi dengan memasukkan benda ke dalam organ intim yang menyentuh serviks. Dengan demikian, remaja yang belum menikah pun berpotensi mengidap kanker serviks jika telah melakukan aktivitas tersebut. Selain itu, perempuan dengan sistem imun lemah, seperti penderita HIV yang mengonsumsi obat immunosupresan, memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap infeksi HPV dan risiko kanker serviks.⁴⁷ Gejala terjadinya kanker serviks adalah pendarahan pasca koitus, keputihan berbau, vagina mengeluarkan darah secara terus-menerus, nyeri pada kemaluan dilaporkan sebagai gejala awal terjadi kanker serviks.⁴⁸ Setelah gejala awal teridentifikasi dan diagnosa dikonfirmasi, penentuan stadium penyakit menjadi dasar dalam pemilihan metode penanganan. Salah satu tindakan medis yang umum dilakukan pada kasus kanker serviks adalah histerektomi, yang memiliki beberapa jenis sesuai dengan tingkat keparahan dan penyebaran kanker. Berdasarkan jenisnya histerektomi terbagi menjadi tiga kategori utama, di antaranya:

1. Histerektomi total: mengangkat bagian rahim dan serviks secara keseluruhan dan menyisakan tuba fallopi dan ovarium.
2. Histerektomi persial/subtotal: hanya mengangkat rahim, dan meninggalkan serviks.
3. Histerektomi radikal: mengangkat rahim, serviks, parametrium, bagian atas vagina dan KGB.
4. Histerektomi *Salpingo-ooforektomi bilateral*: mengangkat rahim, serviks, tuba fallopi kiri dan kanan, dan kedua ovarium.⁴⁹

Selain diklasifikasikan berdasarkan luas jaringan yang diangkat, histerektomi juga dapat dibedakan berdasarkan teknik atau pendekatan pembedahan yang digunakan. Pemilihan metode ini sangat bergantung pada kondisi klinis pasien, ukuran dan lokasi

⁴⁴ *Personal hygiene* adalah Tindakan merawat diri sendiri untuk menjaga Kesehatan fisik dan psikologis seseorang

⁴⁵ Vera Novalia. “Kanker Serviks”, Galencial: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikssaleh 2, no 1 (2023): h. 47.

⁴⁶ Nurul Alfia, dkk., “Hubungan Usia dan Kejadian Kanker Servik: Study Cross-Sectional Retrospektif dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam,” Junior Medical Journal 2, no. 11 (2024): h. 1342.

⁴⁷ Hello Sehat, “Kanker Serviks Terjadi pada Usia Berapa?”, hellosehat.com, diakses 16 Juli 2025, <https://hellosehat.com/kanker/kanker-serviks/kanker-serviks-terjadi-pada-usia-berapa/>.

⁴⁸ Vera Novalia. “Kanker Serviks”, Galencial: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikssaleh 2, no 1 (2023): h. 46.

⁴⁹ Iskandar Junaidi dan Frisca Melissa, *Panduan Lengkap Kanker Serviks* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2020), h. 68-69.

tumor, serta pertimbangan medis lainnya. Beberapa pendekatan umum dalam prosedur histerektomi meliputi:

1. Histerektomi Abdominal. Prosedur ini melibatkan sayatan di perut untuk mengakses rahim. Dokter kemudian mengangkat rahim dan jika perlu struktur terkait lainnya, seperti saluran tuba atau ovarium. Metode ini biasanya digunakan jika rahim memiliki ukuran yang besar atau jika ada kondisi medis lain yang mempersulit akses ke rahim melalui vagina.⁵⁰ Pada tahun 1929, Richardson di Amerika Serikat melakukan histerektomi abdominal total pertama untuk menghindari keluarnya cairan dari sisa serviks⁵¹
2. Histerektomi vaginal. Pada histerektomi vaginal, dokter akan membuat sayatan di bagian atas vagina. Selanjutnya, alat bedah dimasukkan melalui vagina untuk melepaskan rahim dari jaringan penyokongnya, kemudian mengeluarkan rahim dan serviks dari sayatan yang telah dibuat. Setelah rahim dan serviks diangkat, dokter akan menjahit lubang sayatan.⁵² Pembedahan dilakukan oleh Andreas da crusce pada tahun 1560, dan volksner dari nurembrurg tahun 1675 dan pasiennya berhasil selamat.⁵³
3. Histerektomi laparoskopi adalah jenis histerektomi yang dilakukan melalui sayatan kecil di perut atau vagina.⁵⁴ Histerektomi laparoskopi dilakukan dengan anestesi umum. Tiga hingga empat sayatan kecil kemudian dibuat di perut pasien, yang melaluinya karbon dioksida dipompa untuk memperbesar area dan meningkatkan akses secara keseluruhan. Kamera kecil kemudian dimasukkan, dan melalui sayatan kecil tersebut, peralatan bedah digunakan untuk mengangkat rahim (dan mungkin ovarium, tuba falopi, dan/atau serviks). Setelah itu, sayatan ditutup dengan jahitan yang dapat larut.⁵⁵
4. Histerektomi robotic. Menurut Johns Hopkins Medicine, histerektomi robotik adalah prosedur yang dilakukan menggunakan teropong yang dilengkapi kamera di ujungnya. Tidak seperti operasi laparoskopi pada umumnya, histerektomi robotik melibatkan penggunaan komputer untuk mengendalikan instrumen bedah. Tangan dokter tidak lagi terlibat dan dokter menggunakan komputer untuk mengoperasikan instrumen. Dengan histerektomi robotik, dokter dapat menjelajahi ruang yang lebih kecil dan mendapatkan pandangan yang lebih baik terhadap ruang bedah. Histerektomi robotik merupakan perkembangan baru, tetapi penelitian telah

⁵⁰Royal Progress. *Mengenal Tindakan Histerektomi pada Rahim: Jenis & Prosedurnya*. Diakses dari <https://royalprogress.com/id/blog/spesialisasi-medis/pusat-kesehatan-wanita/mengenal-tindakan-histerektomi-pada-rahim-jenis-prosedurnya/> pada 27 Juni 2025.

⁵¹Nina Tri Suryani, dkk., "Korelasi Stadium Usia Penderita Kanser Serviks di RSUP M. Djamil Padang Tahun 2017", *Sciencia: Scientific Journal* 1, no. 1 (2022): h. 13.

⁵²Alodokter, "Ketahui Apa Itu Histerektomi," Alodokter, diakses 28 Juni 2025, <https://www.alodokter.com/ketahui-apa-itu-histerektomi>.

⁵³Imam Rasjidi, *Manual Histerektomi* (Cet. I; Tran Info Media, 2008), h. 4.

⁵⁴Valley County Health System. *What Is Laparoscopic Hysterectomy?* Accessed June 18, 2025. <https://www.valleycountyhealthsystem.org/about-us/news-events/blog/what-is-laparoscopic-hysterectomy.html>.

⁵⁵Valley County Health System. *What Is Laparoscopic Hysterectomy?* Accessed June 18, 2025. <https://www.valleycountyhealthsystem.org/about-us/news-events/blog/what-is-laparoscopic-hysterectomy.html>.

menemukan bahwa hal itu dapat mengakibatkan lebih sedikit komplikasi, lebih sedikit rasa sakit, dan pemulihan yang lebih cepat bagi pasien.⁵⁶

5.

Implikasi Medis dan Psikologis dari Tindakan Histerektomi pada Pasien Kanker Serviks

1. Implikasi medis

a. Perubahan Hormonal dan Menopause Dini.

Histerektomi yang disertai dengan pengangkatan ovarium cenderung mengalami gejala menopause langsung, seperti rasa panas dan perubahan suasana hati.⁵⁷ Bahkan jika ovarium tidak diangkat, aliran darah ke ovarium dapat terganggu, sehingga memicu penurunan fungsi hormonal secara bertahap. Oleh karena itu, perubahan hormonal dan menopause dini merupakan implikasi medis yang saling berkaitan dan cukup signifikan bagi pasien pasca histerektomi.

b. Komplikasi Operasi

Seperti prosedur bedah lainnya nyeri histerektomi memiliki risiko komplikasi, baik selama operasi maupun setelahnya. Komplikasi yang umum terjadi meliputi pendarahan berlebih, infeksi pada area operasi, nyeri diarea seperti perut, pinggul, atau punggung sebagai respon terhadap prosedur bedah.

c. Dampak pada Fungsi Seksual

Pasien mungkin mengalami penurunan libido atau rasa sakit selama hubungan seksual. Meskipun jarang, histerektomi juga dapat menyebabkan pembekuan darah, kerusakan organ panggul lainnya, atau reaksi negatif terhadap anestesi

d. Perubahan pada Sistem Perkemihan dan Pencernaan

Komplikasi saluran kemih yang terjadi termasuk kesulitan buang air kecil atau inkontinensia urin.⁵⁸

2. Implikasi psikologis

a. Depresi

Wanita pascahisterektomi sering mengalami rasa kehilangan yang berdampak pada kondisi emosional dan hubungan sosial. Mereka memiliki risiko lebih tinggi mengalami gejala depresi, yang merupakan salah satu sindrom pascahisterektomi. Sekitar 70% wanita yang menjalani prosedur ini mengalami depresi ringan hingga sedang. Gejala depresi akan semakin meningkat jika pasien sudah mengalami depresi sebelum operasi.⁵⁹

b. Kecemasan dan ketakutan berlebihan

Pasien histerektomi umumnya mengalami kecemasan dan ketakutan berlebihan menjelang operasi, yang dipicu oleh kekhawatiran akan nyeri pascaoperasi, perubahan

⁵⁶ Women's Pelvic Surgery, LLC. *What is robotic hysterectomy and how does it compare to other hysterectomies?* Accessed June 18, 2025. <https://www.womenspelvicsurgery.com/blog/what-is-robotic-hysterectomy-and-how-does-it-compare-to-other-hysterectomies>

⁵⁷ Ready Set Recover, "Total Hysterectomy: Procedure, Recovery & Long-Term Effects," Ready Set Recover, diakses 28 Juni 2025, <https://readysetrecover.com/blog/total-hysterectomy:-procedure;recovery-long-term-effects>.

⁵⁸ Royal Progress. *Mengenal Tindakan Histerektomi pada Rahim: Jenis & Prosedurnya*. Diakses dari <https://royalprogress.com/id/blog/spesialisasi-medis/pusat-kesehatan-wanita/mengenal-tindakan-histerektomi-pada-rahim-jenis-prosedurnya/> pada 27 Juni 2025.

⁵⁹ Ridwan Sofian dan Mangsar M. Nur, "Masalah Psikologis Wanita Pascahisterektomi: Literatur Review", *Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2024): h. 66.

kondisi fisik, serta dampak terhadap fungsi reproduksi. Perasaan ini semakin kuat jika tidak didukung oleh keluarga secara emosional, karena kurangnya dukungan dapat memperparah tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan operasi dilakukan.⁶⁰

c. Gangguan citra diri (*body image*) setelah histerektomi

Wanita merasa bahwa operasi pengangkatan rahim atau histerektomi akan menyebabkan kehilangan kepercayaan dan akan menyebabkan kurangnya harga diri sebagai seorang wanita karena wanita menganggap bahwa rahim merupakan kodrat seorang wanita. Wanita percaya bahwa kodrat seorang wanita yaitu hamil, melahirkan, menyusui dan kondisi ini tidak akan terjadi saat rahim wanita telah dioperasi. Selain itu, kekhawatiran yang berdampak pada citra tubuh dan penampilan serta kehidupan sosial mereka. Dampak dari penampilan dan citra tubuh wanita pascahisterektomi akan menyebabkan masalah pada penerimaan terhadap diri sendiri. Wanita akan cenderung menganggap diri mereka sebagai wanita yang berbeda, terasing dan akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan pascahisterektomi.⁶¹

d. Kekhawatiran dalam Hubungan Pernikahan

Setelah histerektomi, banyak wanita merasa kehilangan kemampuan untuk membahagiakan suami karena tidak lagi bisa hamil. Hal ini memunculkan rasa tidak percaya diri, kekhawatiran akan ditinggalkan, hingga ketakutan suami menikah lagi. Bagi sebagian wanita, kehilangan rahim dianggap mengurangi nilai diri dan peran dalam pernikahan, bahkan dapat memicu konflik atau perpisahan.⁶²

Tinjauan Umum Kaidah *al-Darar al-Asyad Yuzāl bi al-Darar al-Akhaf*

Kaidah ini merupakan salah satu kaidah cabang dari kaidah umum *lā Ḍarar wa lā Ḍirār* atau *al-Darar Yuzāl* yang merupakan salah satu kaidah terpenting dan populer dalam fikih Islam. Hal ini tentu didapati dengan jelas bahwa syariat Islam berusaha untuk menjauhkan manusia dari kemudharatan, baik perorangan, maupun masyarakat guna mewujudkan keadilan yang merata. Selain itu, dari kaidah *al-Darar Yuzāl* cakupannya sangat meluas, mencakup sebagian besar dari masalah-masalah fikih.⁶³

Salah satu turunan dari kaidah tersebut *al-Darar al-Asyad Yuzāl bi al-Darar al-Akhaf* adalah kaidah Arti dari kata الضَّرَرُ adalah bahaya yang merupakan lawan dari kata النِّفْعُ yang berarti manfaat. Juga bisa diartikan bahwa الضَّرَرُ adalah segala bentuk kondisi buruk, kekurangan, kesulitan dan kemalangan.⁶⁴ Arti kata الْأَشَدُّ adalah yang paling kuat,

⁶⁰ Nurit Paramita Sandi, dkk., “Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Tingkat Kecemasan Pasien Histerektomi Sebelum Operasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Malang”, Profesional Health Journal 5, no. 1 (2025): h. 392-402.

⁶¹ Ridwan Sofian dan Mansur M. Nur, “Studi Fenomenologi: Pengalaman Psikologis Wanita Pascahisterektomi”, Jurnal Pendidikan Kesehatan 13, no. 2 (2024). h. 79-80

⁶² Ridwan Sofian dan Mansur M. Nur, “Studi Fenomenologi: Pengalaman Psikologis Wanita Pascahisterektomi”, Jurnal Pendidikan Kesehatan 13, no. 2 (2024). h. 89.

⁶³ Kasman Bakry, dkk., “Eutanasia dalam Perspektif Kaidah Fikih *al-Darar Lā Yuzālu bi al-Darar*”, Bustanul Fuqoha 1, no. 4 (2020): h. 10.

⁶⁴ Muḥammad bin Mukram bin 'Alī Abū Faḍl Jamāluddīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī *al-Ifrīqī Lisān al-'Arab* (cet. I; Bairut: Dar al-Ṣādir, 1414 H). Juz 4, h. 482.

dalam perang dikatakan menyerang dengan kuat.⁶⁵ Arti kata يُرَالُ adalah pergi, menghilangkan, melenyapkan atau mengusir.⁶⁶ Arti kata الْأَخْفُ adalah yang ringan, atau membuat sesuatu menjadi seringan mungkin.⁶⁷ Jadi *al-Darar al-Asyad Yuzāl bi al-Darar al-Akhaf* secara rinci adalah jika berada diantara dua bahaya yang salah satunya lebih besar, maka harus menanggung bahaya yang lebih ringan, dan tidak memilih yang lebih besar.⁶⁸ Ketika meninggalkan satu mudarat maka akan mengantarkan kepada mudarat yang lain, sehingga mewajibkan untuk mengerjakan yang lebih kecil mudaratnya di antara keduanya. Meninggalkan mudarat apabila tidak menimbulkan mudarat lain adalah wajib, tetapi jika tidak mungkin menghilangkan mudarat kecuali dengan mudarat yang lebih ringan, maka ini juga wajib.⁶⁹ Ibnu Taimiyyah, mengatakan bahwa tidak diperbolehkan menghilangkan mudarat kecil dengan mudarat besar, atau menghindari mudarat yang lebih ringan dengan menghasilkan mudarat yang lebih besar. Karena syariat datang untuk mendapatkan manfaat dan menyempurnakannya, serta menghilangkan kerusakan dan mengurangnya semampunya. Yang diinginkan adalah lebih memilih kebaikan dari dua kebaikan jika kedua kebaikan tersebut tidak bisa didapatkan secara bersamaan, dan menghindari keburukan dari dua keburukan jika keduanya tidak bisa dihindari sekaligus.⁷⁰ Kaidah ini memiliki beberapa bentuk redaksi dalam bahasa arab.

يُخْتَارُ أَهْوَنُ الشَّرِّينِ، أَوْ أَخَفُ الضَّرَرَيْنِ⁷¹

Artinya:

Memilih yang lebih ringan dari dua kejahatan, atau yang lebih ringan dari dua kemudaratan

إِذَا تَعَارَضَ مُفْسَدَتَانِ رُوعِيْ أَعْظَمُهُمَا ضَرَرًا بِإِزْكَابِ أَحَقِّهِمَا⁷²

Artinya:

Apabila ada dua mafsadat bertentangan, maka yang lebih besar dampaknya ditinggalkan dengan cara memilih yang lebih ringan di antara keduanya

⁶⁵Muhammad bin Mukram bin 'Alī Abū Faḍl Jamāluddīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ifrīqī. *Lisān al-'Arab*, h. 235.

⁶⁶Muhammad bin Mukram bin 'Alī Abū Faḍl Jamāluddīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ifrīqī. *Lisān al-'Arab*, h. 313.

⁶⁷Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Fuyūmī, Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī *Garīb al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1 (Beirut: al-Maktabah al-'Alāmiyyah, 1431 H), h. 175.

⁶⁸ Muḥammad Ṣidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Būrnū, *Al-Wajīz fī Ḍāḥ Qawā'id al-Fiqh al-Kullīyyah* (Cet. V; Beirut, Lebanon: Muassasah al-Risālah, 1422 H/2002 M), h. 260.

⁶⁹ Asnawati Patuti, dkk, "Pembatasan Volume Suara Azan Tinjauan Kaidah *al-Darar al-asyad Yuzāl bi al-Darar al-akhaf*", *Bustanul Fuqoha* 5, no. 1 (2024): h. 10.

⁷⁰ Syaikh al-Islam Ahmad ibnuTaymiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, Juz 23 (al-Madinah al-Munawwarah :Majma' Mulk Fahd Li Taba'ah al-mushaf al-Syarif, 1425 H), h. 343.

⁷¹ Muḥammad Ṣidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Būrnū, *Al-Wajīz fī Ḍāḥ Qawā'id al-Fiqh al-Kullīyyah* (Cet. V; Beirut, Lebanon: Muassasah al-Risālah, 1422 H/2002 M), h. 260.

⁷² Muḥammad Ṣidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Būrnū, *Al-Wajīz fī Ḍāḥ Qawā'id al-Fiqh al-Kullīyyah*, h. 260.

إِذَا اجْتَمَعَ ضَرَرَانِ أَسْفُطَ الْأَصْغَرَ لِأَكْبَرَ⁷³

Artinya:

Jika dua darar berkumpul, maka yang lebih kecil dijalani untuk menghindari darar yang lebih besar

1. Landasan kaidah

a. Al-Qur'an

Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷⁴

Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2:185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ مَسْفَرًا فَلَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu barang siapa di antara kamu ada di bulan itu maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa) maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuknya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.⁷⁵

b. Hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud

⁷³ Muḥammad Ṣidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Būrṇū, *Al-Wajīz fi Ḍāḥ Qawā'id al-Fiqh al-Kulliyah*, h. 260.

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2020), h. 26.

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2020), h. 28.

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ، فَأَصَابَ رَجُلًا مِّنَّا حَجَرٌ، فَشَجَّهُ فِي رَأْسِهِ، فَاحْتَلَمَ فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ: هَلْ نَجِدُونَ لِي رُحَصَةً فِي التَّيْمُمِ؟ قَالُوا: مَا نَجِدُ لَكَ رُحَصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ. فَاعْتَسَلَ فَمَاتَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُخْبِرَ بِذَلِكَ، قَالَ: قَتَلُوهُ، قَتَلَهُمُ اللَّهُ، أَلَا سَأَلُوا إِذَا لَمْ يَعْلَمُوا؛ فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ، إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ، وَيَعْصِبَ عَلَى جُرْحِهِ خِرْقَةً، ثُمَّ يَمْسَحَ عَلَيْهَا، وَيَغْسِلَ سَائِرَ جَسَدِهِ» (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)⁷⁶

Artinya:

Dari Jabir radhiallahu 'anhu, dia berkata: kami pernah keluar dalam suatu perjalanan, lalu salah seorang dari kami terkena batu yang menyebabkan luka di kepalanya. Kemudian dia mengalami mimpi basah (junub), maka dia bertanya kepada teman-temannya: apakah kalian menemukan keringanan bagiku untuk bertayammum? Mereka menjawab: kami tidak melihat adanya keringanan untukmu, sedangkan kamu mampu menggunakan air. Maka dia pun mandi dan akhirnya meninggal. Ketika kami datang kepada Nabi Saw. dan menceritakan kejadian tersebut kepada beliau, beliau bersabda: "mereka telah membunuhnya, semoga Allah membinasakan mereka, mengapa mereka tidak bertanya jika mereka tidak tahu? Sesungguhnya obat dari kebodohan adalah bertanya. Cukup baginya untuk bertayammum, lalu membalut lukanya dengan kain, kemudian mengusap di atasnya, dan membasuh seluruh tubuhnya yang lain". (HR. Abu Daud)

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam situasi darurat, seperti luka serius yang menyulitkan seseorang untuk mandi wajib secara sempurna, diperbolehkan bagi orang tersebut untuk bertayammum dan mengusap lukanya dengan kain sebagai bentuk kemudahan. Nabi Saw. mengecam tindakan sahabat yang memaksakan mandi hingga menyebabkan kematian, menegaskan bahwa menghindari bahaya yang lebih besar harus menjadi prioritas dengan memilih cara yang lebih ringan sesuai ketentuan agama. Oleh karena itu, hadis ini menjadi landasan kuat bagi prinsip bahwa kerugian yang lebih berat dapat diatasi dengan mengambil kerugian yang lebih ringan.

2. Syarat Implementasi Kaidah

- Kerusakan atau kemudharatan yang dihasilkan berdasarkan fakta dan bukti yang dapat dicerna dan bukan sekedar mengira-ngira
- Tidak diperkenankan menghilangkan kemudharatan dengan menimbulkan kemudharatan lain yang setara atau bahkan yang lebih besar
- Tidak boleh mencegah terjadinya kemudharatan yang didalamnya terdapat ketentuan syariat seperti *qisās*, *hudūd*, dan berbagai macam bentuk hukuman (*'uqūbah* dan *ta'zīr*), karena di balik hukuman tersebut terdapat maslahat yang ingin dicapai

⁷⁶ 'Alī bin Sulṭān Muḥammad, Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Mullā al-Harawī al-Qārī, *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣābīḥ* (Cet. I; Beirut, Lebanon: Dāru al-Fikri 1422 H/ 2002 M). h. 483

- d. Kerusakan atau bahaya yang ditimbulkan bukan terhadap perkara yang ringan dan dapat ditolerir, akan tetapi terhadap perkara yang besar dan jelas⁷⁷

e.

Implementasi Kaidah *al-Ḍarar al-Asyad Yuzāl bi al-Ḍarar al-Akhaf* dalam tindakan histerektomi pada pasien kanker serviks

Tindakan histerektomi dalam dunia medis merupakan prosedur pengangkatan rahim yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kondisi serius yang mengancam kesehatan pasien, salah satunya adalah kanker serviks stadium lanjut. Dalam kondisi tertentu, seperti saat sel kanker telah menyebar ke jaringan sekitarnya dan berpotensi menyebabkan kematian, histerektomi menjadi satu-satunya pilihan medis yang rasional.

Kaidah yang menjadi dasar utama dalam kasus ini adalah *al-Ḍarar al-Asyad Yuzāl bi al-Ḍarar al-Akhaf*, yang berarti “kemudharatan yang lebih berat dihilangkan dengan kemudharatan yang lebih ringan.” Dalam konteks ini, bahaya terbesar yang mengancam adalah kematian akibat penyebaran kanker yang tidak terkendali. Sementara itu, dampak dari histerektomi seperti hilangnya kemampuan untuk mengandung, gangguan hormonal, serta tekanan psikologis, meskipun berat, tetap tergolong sebagai kemudharatan yang lebih ringan dibandingkan hilangnya nyawa kesesuaian dengan syarat-syarat penerapan kaidah sebagai berikut:

1. Kemudharatan berdasarkan fakta, bukan dugaan.

Histerektomi dilakukan berdasarkan diagnosis medis yang jelas dan bukti objektif, seperti pemeriksaan laboratorium, yang menunjukkan bahwa kanker telah mencapai stadium lanjut dan berisiko tinggi menyebar ke organ lain. Dengan demikian, kemudharatan yang dihadapi yakni potensi kematian akibat kanker bersifat nyata dan terverifikasi, bukan sekadar dugaan.

2. Tidak menghilangkan kemudharatan dengan kemudharatan yang setara atau lebih besar.

Kehilangan kemampuan untuk hamil, perubahan hormonal, dan efek psikologis pasca histerektomi memang berat, namun tidak sebanding dengan bahaya kehilangan nyawa. Maka dalam hal ini, histerektomi memenuhi syarat kedua: kemudharatan yang ditimbulkan lebih ringan dibandingkan dengan yang dihindari.

3. Tidak menghalangi ketentuan syariat seperti *qisās*, *hudūd*, dan hukuman syariat

Pelaksanaan histerektomi tidak bertentangan dengan ketentuan syariat seperti *qisās* atau *hudūd*. Bahkan, prosedur ini justru sejalan dengan *maqāṣid al-syarī‘ah*, yakni menjaga jiwa (*ḥifẓ al-naḥs*), karena bertujuan menyelamatkan kehidupan pasien. Maka tidak ada pelanggaran terhadap aspek hukum syar‘i dalam tindakan ini.

4. Kemudharatan yang dihilangkan harus besar dan tidak bisa ditolerir

Dalam kasus kanker serviks stadium lanjut, bahaya yang mengancam adalah kematian. Ini jelas merupakan kemudharatan besar yang tidak dapat ditoleransi. Maka tindakan histerektomi sebagai upaya menghilangkan bahaya tersebut memenuhi syarat keempat.

Dengan terpenuhinya keempat syarat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan kaidah *al-Ḍarar al-Asyad Yuzāl bi al-Ḍarar al-Akhaf* dalam tindakan

⁷⁷ Muhammad Nirwan Idris dan Kurnaemi Anita, "Analisis Implementasi Kaidah Fikih *Lā Ḍarar wa Lā Ḍirār* dalam Kedokteran Modern pada Kasus Tindakan Operasi", Nukhbatul ‘Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam 6, no. 1 (2020): 55.

histerektomi adalah sah secara fikih. Kaidah ini menegaskan bahwa dalam keadaan darurat, syariat Islam memberikan ruang bagi pengambilan tindakan medis yang mungkin merugikan sebagian aspek, namun ditujukan untuk mencegah bahaya yang lebih besar. Dalil yang mendasari prinsip ini di antaranya adalah: Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 195

وَلَا تُقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.⁷⁸

Ayat ini menegaskan larangan membiarkan diri dalam keadaan yang mengancam keselamatan jiwa. Maka, jika membiarkan kanker berkembang tanpa pengobatan seperti histerektomi berarti membiarkan diri menuju kebinasaan, maka tindakan pencegahannya menjadi wajib.

Demikian pula firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 173

فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

Terjemahnya:

Barang siapa dalam keadaan terpaksa (melanggar ketentuan), tidak karena menginginkan dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.⁷⁹

Ayat ini menjadi dasar bahwa dalam kondisi darurat, sesuatu yang pada asalnya tidak dibolehkan bisa menjadi boleh. Maka, meskipun operasi pengangkatan rahim pada asalnya merusak fungsi organ, namun dalam kondisi darurat seperti kanker, ia menjadi dibolehkan bahkan dapat menjadi wajib.

Pandangan ulama pun menguatkan hal ini. al-Syinqīṭī menyatakan bahwa hukum asal pembedahan atau operasi adalah haram, kecuali jika dilakukan karena ada kebutuhan darurat atau kepentingan medis.⁸⁰ Seperti halnya histerektomi, diperbolehkan jika adanya kebutuhan mendesak yang mengancam keselamatan jiwa dan ini harus dilakukan oleh tenaga medis yang ahli serta mendapatkan persetujuan pasien secara sadar.

Fatwa Majelis Fatwa Yarussalem tanggal 29 Sya'bān 1425/10/2004 No. 54573 tentang *Histerektomi*, menyebutkan bahwa hukum operasi *Histerektomi* pada dasarnya tidak diperbolehkan karena pada asalnya tidak diperbolehkan melihat aurat, apalagi dokter yang menangani itu adalah laki-laki. Namun jika pemeriksaan itu oleh laki-laki, karena kebutuhan yang benar-benar mendesak, serta tidak ada dokter perempuan, maka tidak berdosa (tidak apa-apa) jika dokter laki-laki yang mengobati perempuan tersebut.⁸¹ Oleh karena itu, tindakan histerektomi dalam penanganan kanker serviks dapat dibenarkan secara syariat dan tidak sekadar menjadi pilihan medis, melainkan kewajiban jika bertujuan menyelamatkan jiwa. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang senantiasa mengutamakan keselamatan dan kemaslahatan manusia.

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2020), h. 30.

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2020), h. 26.

⁸⁰ al-Syinqīṭī, Muḥammad bin Muḥammad al-Mukhtār. *Ahkām al-Jirāhah al-Ṭibbiyah wa al-Āṣār al-Murattabah 'Alaiḥā*. (Cet. 3; Kairo: Maktabah al-Tābi'īn, 1424 H/2004 M).

⁸¹ "Batasan Darurat yang Memperbolehkan Operasi Histerktomi", Tanggal 29 Sya'ban 1425 H: 14/10/2004 diakses 26 juni <http://forums.fatakat.com/thread162511>, fatwa No 5473

KESIMPULAN

Histerektomi pada pasien kanker serviks merupakan tindakan medis yang dibolehkan dalam Islam, bahkan dapat menjadi wajib apabila nyawa pasien terancam. Meskipun prosedur ini menimbulkan dampak medis, seperti perubahan hormonal yang menyebabkan menopause dini, komplikasi pascaoperasi, gangguan fungsi seksual, serta perubahan pada sistem perkemihan dan pencernaan. Secara psikologis, pasien juga dapat mengalami gangguan emosional berupa kecemasan, depresi, dan perasaan kehilangan akibat hilangnya fungsi reproduksi. Namun, dalam perspektif hukum Islam, tindakan ini dapat dibenarkan, bahkan diwajibkan, apabila bertujuan untuk menyelamatkan nyawa. Hal ini sesuai dengan kaidah *al-Ḍarar al-Asyad Yuzāl bi al-Ḍarar al-Akhaf*, yang menekankan penghilangan bahaya yang lebih besar dengan menanggung bahaya yang lebih ringan. Penerapan kaidah ini sejalan dengan maqāṣid *al-syarī'ah*, yang mengedepankan perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dibandingkan perlindungan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), serta prinsip rukhsah dalam kondisi darurat. Oleh karena itu, histerektomi dapat diterima secara syariat apabila dilandasi oleh pertimbangan medis yang objektif, persetujuan sadar dari pasien, dan tujuan menyelamatkan jiwa, meskipun dampak medis dan psikologisnya tetap harus mendapat perhatian serius.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Buku:

Agung, Gusti dk. *Faktor Risiko Lesi Prakanker Leher Rahim*. Jawa Timur: Qiara Media, 2021

Al-Manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Bairut: Dar al-shadir, 1414 H

Al-Syinqīṭī, Muḥammad bin Muḥammad al-Mukhtār. *Ahkām al-Jirāhah al-Ṭibbiyah wa al-Āṣār alMurattabah 'Alaihā*. (Cet. 3; Kairo: Maktabah al-Tābi'īn, 1424 H/2004 M).

Diane C. Baughman dan JoAnn C. Hackley, *Keperawatan Medikal-Bedah*: Buku Saku untuk Brunner dan Suddarth (Cet I; Jakarta: EGC, 2000).

Kasdu, Dini. *Solusi Problem Wanita Dewasa*. Jakarta: Puspa Swara, 2005

Rasjidi Imam, *Manual Histerektomi* Jakarta: Tran Info Media. 2008)

Liwsqalis Suryani, dkk., *Buku Ajar Ilmu Biomedik Dasar* (Cet. 1; Jambi: sonpedia publishing Indonesia, 2024)

Majelis Ulama Indonesia (MUI), *Fatwa Tantang Pedoman Pelayanan Kesehatan Pada Masa Darurat* No. 4 tahun 2016.

Muḥammad Muṣṭafā al-Zuḥalī, *al-Qawā'id al-Fiqhiyyah Wa Taṭbīqātihā fī al-Mazāhib al-Arba'ah*, Juz 1 (Damaskus: Dār al-Fikr 1427 H/2007 M)

Muḥammad Ṣidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Būrnū, *Al-Wajīz fī Idāh Qawā'id alFiqh al-Kulliyyah* (Cet. V; Beirut, Lebanon: Muassasah al-Risālah, 1422 H/2002 M)

Muḥammad Ṣadaqī ibn Aḥmad ibn Muḥammad Āli Būranū Abū al-Ḥaris al-Gazī, *Mūsū'ah al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*, Juz 6 (Beirūt: Muasasah al-Risālah, 1424 H/2004)

Rina Nuraeni dan Arni Wianti, *Asuhan Keperawatan Gangguan Maternitas* (Cet I; Cirebon: LovRinz Publishing, 2021)

- Sulastri, *Konsep Fisiologi Keperawatan Maternitas* (Cet. 1; Surakarta: Muhammadiyah University press, 2024).
- Sulṭān Muḥammad ‘Alī bin Sulṭān Muḥammad dkk *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣābīḥ* (Cet. I; Beirut, Lebanon: Dārū al-Fikri 1422 H/ 2002 M).
- Syaikh al-Islam Ahmad ibnuTaymiyyah, *Majmu’ al-Fatawa*, Juz 23 (al-Madinah al-Munawwarah : Majma’ Mulk Fahd Li Taba’ah al-mushaf al-Syarif, 1425 H),
Jurnal ilmiah:
- Asnawati Patuti, dkk, “*Pembatasan Volume Suara Azan Tinjauan Kaidah al-Ḍarar al-asyad Yuzālū bi al-Ḍarar al-akhaf*”, *Bustanul Fuqoha* 5, no. 1 (2024)
- Baiq Cipta Hardianti dan Besari Adi Pramono, “*Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Prolapsus Uteri di RSUP Dr. Kariadi Semarang*”, *Media Medika Muda* 4, no. 4 (2015)
- Berkah Wulandari, dkk. “*Seksualitas Pada Wanita Setelah Total Abdominal Histerektomi (TAH)*” *journal of Nursing Care & Biomolecular* vol.1 No 1 2016
- Julina Br Sembiring, dkk., *Sosialisasi Pananganan Permasalahn Sistem Reproduksi dan Infertilitas Pada Wanita Mealalui Webinar*”, *Winddow of Community Dedication Journal* 2, no 1 (2021)
- Kasman Bakry, dkk., “*Eutanasia dalam Perspektif Kaidah Fikih al-Ḍarar Lā Yuzālū bi al-Ḍarar*”, *Bustanul Fuqoha* 1, no. 4 (2020): h. 10.
- Muhammad Nirwan Idris dan Kurnaemi Anita, “*Analisis Implementasi Kaidah Fikih Lā Ḍarar wa Lā Ḍirār dalam Kedokteran Modern pada Kasus Tindakan Operasi*”, *Nukhbatul ‘Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 1 (2020).
- Nina Tri Suryani, dkk., “*Korelasi Stadium Usia Penderita Kanser Serviks di RSUP M. Djamil Padang Tahun 2017*”, *Sciensa: Scientific Journal* 1, no. 1 (2022):
- Novrita Padauleng, dkk., “*Skrining Kanker Serviks dengan Metode Pap Smear di Kota Mataram*”, *Jurnal Pepadu* 5, no. 3 (2024)
- Nurit Paramita Sandi, dkk., “*Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Tingkat Kecemasan Pasien Histerektomi Sebelum Operasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Saiful Anwar Malang*”, *Profesional Health Journal* 5, no. 1 (2025)
- Nurul Alfia, dkk., “*Hubungan Usia dan Kejadian Kanker Servik: Study Cross-Sectional Retrospektif dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam*,” *Junior Medical Journal* 2, no. 11 (2024)
- Ridwan Sofian dan Mangsar M. Nur, “*Masalah Psikologis Wanita Pascahisterektomi: Literatur Review*”, *Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2024)
- Sofian Ridwan dan Mangsar M. Nur, “*Masalah Psikologis Wanita Pascahisterektomi: Literatur Review*”, *Jurnal Kesehatan* 12, no. 1 (2024):
- Vera, Novalia. “*Kanker Serviks*” *Galenical: Jurnal Kedokteran Universitas Maliikussaleh* 2, no. 1 (2023).
- Diserasi, Tesis dan Skripsi
- Nadya Pithazmi Bukhari, “*Implementasi Kaidah al-Darar aal-Arsyad Yuzāl bi al- Darar al-Akhaf Terhadap Penggunaan Obat Pelangsing Bagi Penderita Obesitas*” Skripsi (Makassar: Fak. Syariah STIBA, 2024)
- Puput Novi Arista, “*Histerektomi Dalam Perspektif Undang-Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 dan Hukum Islam*”, Skripsi (Tulungagung; Fak. Syariah dan Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018)

Rizna Kumalasari, “*Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Deteksi Dini Penderita Kanker Serviks Dini Penderita Knaker Serviks di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo*”, Skripsi (Makassar: Fak. Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alaudin Makassar, 2024)

Situs dan Sumber Online.

Alodokter, “*Ketahui Apa Itu Histerektomi*,” Alodokter, diakses dari <https://www.alodokter.com/ketahui-apa-itu-histerektomi>.

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo “*Kanker Serviks Bukan Takdir Bekali Wanita Indonesia dengan Edukasi Ampuh Untuk Deteksi Dini*,” fikes.umsida.ac.id, <http://fikes.umsida.ac.id/kanker-serviks-bukan-takdir-bekali-wanita-indonesia-dengan-edukasi-ampuh>

Fatwa No 5473 Tanggal 29 Sya’ban 1425 H: 14/10/2004, *Batasan Darurat yang Memperbolehkan Operasi Histerktomi*”, diakses 26 juni 2025 <http://forums.fatakat.com/threed162511>

Globocan. Data Kanker Global Terbaru GLOBOCAN 2022 Menunjukkan Peningkatan Kejadian dan Ketimpangan yang Mencolok. Union for International Cancer Control (UICC); 2022.Tersedia di: https://www-uicc-org.translate.goog/news-and-updates/news/globocan-2022-latest-global-cancer-data-shows-rising-incidence-andstark?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

Royal Progress. *Mengenal Tindakan Histerektomi pada Rahim: Jenis & Prosedurnya*. Diakses dari <https://royalprogress.com/id/blog/spesialisasi-medis/pusat-kesehatan-wanita/mengenal-tindakan-histerektomi-pada-rahim-jenis-prosedurnya>

Siloamhospital, Anatomi Sistem Reproduksi Wanita-Fungsi dan Cara Kerjanya, diakses dari <https://www.siloamhospital.com/informasi-siloam/artikel/system-reproduksi-wanita-Fungsi>

Valley County Health System. What Is Laparoscopic Hysterectomy? Accessed June 18, 2025. <https://www.valleycountyhealthsystem.org/about-us/news-events/blog/what-is-laparoscopic-hysterectomy.html>.

Women's Pelvic Surgery, LLC. What is robotic hysterectomy and how does it compare to other hysterectomies? Accessed from <https://www.womenspelvicsurgery.com/blog/what-is-robotic-hysterectomy-and-how-does-it-compare-to-other-hysterectomies>